

Pelatihan Membangun Integritas Anak Remaja pada Revolusi Mental di Desa Bunut Sebrang

Heni Subagiharti ^{1*}, Diah Syahfitri Handayani ², Tuti Herawati ³

^{1*} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Asahan, Kota Kisaran Timur, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

² Program Studi Diploma Bahasa Jepang, Fakultas Vokasi, Universitas Sumatera Utara, Indonesia.

³ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Asahan, Kota Kisaran Timur, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

*Correspondence email:
subagihartiheni@gmail.com ^{1*}

Received: 10 November 2022
Accepted: 12 December 2022
Published: 30 December 2022

Full list of author information is
available at the end of the article.

Abstract

Training to Build Youth Integrity in the Mental Revolution in Bunut Village aims to achieve an evaluation mechanism, so that it can be seen how far the progress and efforts of these activities have been achieved. Likewise in this activity it also refers to the goals to be achieved, both the targets to be achieved in this activity and the final goal in the form of positive change impacts that arise with this activity. The positive results or impacts that arise can be in the form of changes in behavior or attitudes that are good, especially teenagers. High integrity will produce people who are disciplined and care about their surroundings and have integrity values that are the difference between people who have integrity or not. A person with a character of integrity will become a superior human being and will withstand the trials of life that he faces.

Keywords: Integrity; Youth; Mental Revolution.

Abstrak

Pelatihan Membangun Integritas Usia Remaja Pada Revolusi Mental Di Desa Bunut bertujuan agar tercapai suatu mekanisme evaluasi, agar dapat diketahui sejauh mana kemajuan dan upaya kegiatan tersebut telah tercapai. Begitu juga dalam kegiatan ini juga mengacu pada tujuan yang akan dicapai, baik itu sasaran yang akan dicapai pada kegiatan ini maupun sasaran akhir yang berupa dampak perubahan positif yang muncul dengan adanya kegiatan ini. Hasil atau dampak positif yang muncul dapat berupa perubahan perilaku atau sikap yang baik khususnya remaja. Integritas yang tinggi akan melahirkan orang-orang yang disiplin dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan memiliki nilai-nilai integritas yang menjadi pembeda antara orang yang memiliki integritas atau tidak. Pribadi dengan karakter berintegritas akan menjadi manusia unggul dan tahan terhadap ujian hidup yang dihadapi.

Kata Kunci: Integritas; Remaja; Revolusi Mental.

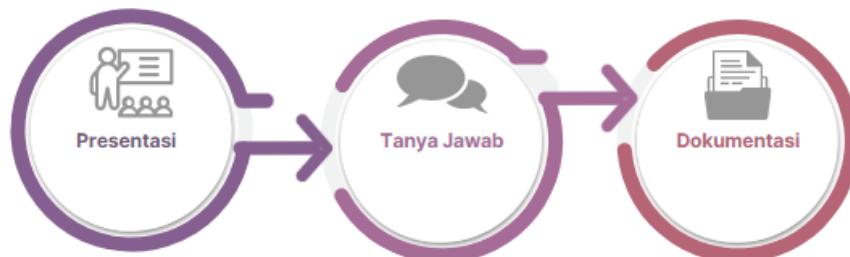


1. Pendahuluan

Dalam perkembangannya, kata “*integrity*” diartikan sebagai konsistensi seseorang dalam menerapkan nilai-nilai, prinsip, ekspektasi yang selalu diucapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kontek etika, integritas dianggap sebagai kebenaran atau ketepatan dari tindakan/perilaku seseorang. Orang-orang yang memiliki integritas adalah orang yang dianggap selalu bertindak, bersikap dan berperilaku atas dasar nilai-nilai, keyakinan dan prinsip-prinsip, yang mereka pegang teguh (Ruky, 2014). Perkembangan peran serta masyarakat khususnya kaum muda dalam pembangunan bangsa. Tujuan dan cita-cita bangsa akan terwujud jika para pemuda bersatu, disinilah jiwa integritas harus dilatih, dikembangkan, kemudian diperaktekkan. Penanaman integritas dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana, seperti menjalankan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang benar atau mulai bersikap jujur kepada diri sendiri kemudian kepada orang lain. Namun, yang terpenting adalah konsistensi dalam melaksanakan itu semua.

Salah satu sasaran revolusi mental yang digulirkan pemerintah adalah para kaum remaja yang diharapkan menjadi tulang punggung negara dan pengganti estafet pemerintahan di negeri ini. Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa awal dewasa. Remaja menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai 18 tahun. Pada masa itu remaja sedang mencari identitas dirinya. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Pemerintah sendiri telah membuka mata mengenai segala permasalahan yang terjadi khususnya dalam bidang pendidikan. Konsep Revolusi Mental yang ditawarkan pemerintah dan disampaikan Presiden Joko Widodo ternyata mendapat sambutan luas dari masyarakat. Itu artinya rakyat mengakui bahwa mental atau karakter bangsa Indonesia sedang mengalami krisis sehingga membutuhan gerakan revolusioner untuk memperbaikinya. Gerakan revolusioner ini sebenarnya telah digaungkan oleh presiden pertama bangsa Indonesia yaitu, Presiden Ir. Soekarno dalam pidato hari kemerdekaan 17 agustus 1957 saat revolusi nasional sedang berhenti. Gerakan tersebut bertujuan untuk menggembungkan bangsa Indonesia agar dapat melanjutkan pembangunan fisik menuju pembangunan mental untuk mencapai masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur. Bung karno mengajak seluruh komponen bangsa untuk bersama-sama melaksanakan revolusi mental sebagai strategi membangun politik yang berdaulat, perekonomian yang mandiri dan kepribadian dalam budaya dengan dilandasi semangat etos kerja, integritas, dan gotong royong (Indriyanto, 2014). Makna revolusi sendiri berarti perubahan yang cepat, mendasar dan menyeluruh (Sumodiningrat & Wulandari, 2015). Bisa terjadi pada semua level pribadi. Sedangkan Mental berhubungan dengan pikiran (*mind*) sedangkan mentalitas berhubungan dengan cara pikir. Sehingga untuk merubah mentalitas usaha preventif terlebih dahulu yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan revolusi pada mentalnya terlebih dahulu baik dengan pelatihan maupun pendidikan (Saleh, 2015).

2. Metode



Gambar 1. Metode yang digunakan

- 1) Presentasi:
Materi yang disampaikan adalah:
 - a) Hakikat manusia,
 - b) Karakter Manusia berintegrasi pada revolusi mental
- 2) Tanya Jawab
Peserta diberi kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi tentang materi yang telah diterapkan.
- 3) Dokumentasi (Sugiyono, 2017).

3. Hasil Kegiatan

Integritas berasal dari bahasa latin integer yang artinya komplit atau tanpa cacat, sempurna, tanpa kedok. Maksudnya adalah apa yang ada di hati sama dengan apa yang kita pikirkan, ucapkan, dan lakukan (Bertens, 1994). Integritas (*integrity*) menunjukkan keteguhan sikap, menyatunya perbuatan dan nilai- nilai moral yang dianut oleh seseorang. Orang yang memiliki integritas tidak akan tergoyahkan oleh godaan untuk mengkhianati nilai-nilai moral yang diyakini. Menurut Wuryanano (2011), orang yang mempunyai integritas adalah orang yang menerapkan sistem norma untuk menilai kehidupan, sehingga kehidupannya seperti buku yang terbuka. Ia tidak punya apapun untuk disembunyikan maupun untuk ditakuti. Integritas diri punya pengaruh yang tinggi pada kehidupan setiap orang. Integritas diri akan membentuk reputasi atau prestasi diri yang kuat pada diri masing-masing. Orang yang terarah kehidupannya akan lebih jauh dan lebih cepat prestasinya di dalam seluruh bidang kehidupan dibandingkan dengan yang tidak terarah.

Integritas diri hanya sebatas apa dilakukan, tetapi selalu menunjukkan siapa diri kita sesungguhnya, integritas mencerminkan harga diri seseorang. Ketika seseorang tanpa kecuali, tidak merasa memiliki harga diri, persahabatan, stabilitas keuangan, atau juga nilai-nilai kehidupan positif, maka dia sangat berpotensi untuk bertindak dan bersikap atau dengan karakter tanpa integritas. Tetapi sebaliknya, seseorang dengan harga diri yang tinggi, rasa syukur dengan keadaan keuangan, nilai-nilai kehidupan positif sebagai sistem pendukung moral yang kuat, dan kemampuan dirinya hidup dalam keseimbangan pribadi dan sosial yang kuat, maka dia sangat berpotensi untuk hidup dengan pribadi berintegritas yang tinggi. Dengan pribadi berintegritas orang tidak akan melakukan hal-hal yang berpotensi melanggar hukum, hal-hal yang dapat mengganggu ketenteram, kenyamanan dan keamanan lingkungan, karena orang dengan pribadi berintegritas mencintai kedamaian dan kesejahteraan bersama.

Integritas yang perlu ditanamkan dalam sikap dan perilaku guru pendidikan anak usia dini yang mengikuti pelatihan revolusi mental yang dikutip dalam POKJA GNRM diantaranya 1). Dapat dipercaya, 2). Kejujuran, 3). Kesabaran, 4). Kepedulian, 5). Berkarakter, 6). Keberanian, 7). Kedisiplinan, 8). Tanggung jawab, 9). Kerja keras, 10). Kesederhanaan. Nilai-nilai tersebut peneliti coba padatkan menjadi tiga dimensi nilai menggunakan acuan *Executive Brain Assessment* dalam (Zainuri dkk, 2017) untuk mengukur perubahan integritas secara keseluruhan yang mana dijelaskan bahwa dimensi kejujuran (*Honesty*) mencakup nilai empati (*empathy*) yang terdiri dan nilai kejujuran dan kepedulian. Nilai tidak mudah menuduh orang lain bersalah (*lack of blame*) terdiri dari nilai dapat dipercaya. Nilai rendah hati (*humility*) terdiri dari nilai kesederhanaan. Dimensi konsistensi (*consistency*) mencakup nilai pengendalian emosi (*emotional mastery*) terdiri nilai kesabaran. Nilai akuntabel (*accountability*) terdiri dari nilai tanggung jawab, kerja keras dan kedisiplinan. Nilai focus menyeluruh (*Focus on the whole*) terdiri dari nilai berkarakter. Dimensi keberanian (*courage*) terdiri dari nilai keberanian dan percaya diri.

Pentingnya Revolusi Mental, tercermin dari Penyelenggara negara dan masyarakat yang mengakui bahwa mental atau karakter bangsa Indonesia tengah mengalami berbagai permasalahan sehingga untuk memperbaiki cara pandang dan perubahnya memerlukan gerakan bersama dengan melibatkan semua komponen bangsa termasuk pula para praktisi dalam berbagai bidang untuk mengemas revolusi mental ini menjadi sebuah pelatihan yang memberikan perubahan yang lebih besar kearah yang lebih baik. Makna revolusi sendiri berarti perubahan yang cepat, mendasar dan menyeluruh (Sumodiningrat & Wulandari, 2015). Bisa terjadi pada semua level pribadi. Sedangkan Mental berhubungan dengan pikiran (mind) sedangkan mentalitas berhubungan dengan cara pikir. Sehingga untuk merubah mentalitas usaha preventif terlebih dahulu yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan revolusi pada mentalnya terlebih dahulu baik dengan pelatihan maupun pendidikan (Saleh, 2015). tentu menuntut guru untuk selalu melakukan pembaharuan baik dalam hal metode belajar maupun substansi yang akan diajarkan (Kumar, 2006) untuk membangun orientasi

Ke depan dan jiwa integritas dan kompetitif (Iacovo, 2009). Apapun sasaran dari pelatihan ini agar tercapai suatu mekanisme evaluasi, agar dapat diketahui sejauh mana kemajuan dan upaya kegiatan tersebut telah tercapai. Begitu juga dalam kegiatan ini juga mengacu pada tujuan yang akan dicapai, baik itu sasaran yang akan dicapai pada kegiatan ini maupun sasaran akhir yang berupa dampak perubahan positif yang muncul dengan adanya kegiatan ini. Hasil atau dampak positif yang muncul dapat berupa perubahan perilaku atau sikap yang baik, yang diharapkan terjadi sesudah dilakukan kegiatan ini.

4. Kesimpulan

Integritas merupakan sesuatu universal, diperlukan di setiap masa, kapanpun, dimanapun, profesi apapun, siapapun termasuk remaja di Desa Bunut Sebrang. Integritas sangat penting untuk dimiliki oleh

setiap orang tanpa terkecuali. Orang yang memiliki integritas tinggi mampu menghadapi setiap godaan yang akan merusak integritasnya. Dia akan hidup dengan keyakinan yang kuat dan berpegang teguh pada nilai-nilai yang diyakininya. Integritas yang tinggi akan melahirkan orang-orang yang disiplin dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan memiliki nilai-nilai integritas yang menjadi pembeda antara orang yang memiliki integritas atau tidak. Pribadi dengan karakter berintegritas akan menjadi manusia unggul dan tahan terhadap ujian hidup yang dihadapi. Program pelatihan ini mendapat respon yang sangat baik oleh masyarakat Desa Bunut Sebrang. Apa yang menjadi tujuan kegiatan yakni membangun karakter berintegritas sesuai revolusi mental. Hal ini terbukti bahwa adanya perubahan positif yang terlihat, dimana mereka menjadi lebih santun, sopan. Antusiasme masyarakat sangat terpancar jelas dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan ini.

Referensi

- Iacovo, B. D. (2009). Curriculum Reform and 'Quality Education' in China: An overview. *International Journal of Educational Development*, 29, 241-249. <https://www.voced.edu.au/content/ngv%3A21231>
- Indriyanto B. (2014). Mengkaji Revolusi Mental Dalam Konteks Pendidikanmental Revolution Within Educational Contexts. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, Nomor 4. 554. DOI: [10.24832/jpnk.v20i4.165](https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.165)
- Kumar, M. (2006). Constructivist Epistemology in Action. *The Journal of Educational Thought*. 40 (3) 247-267. URL: <https://journalhosting.ucalgary.ca/index.php/jet/article/view/52544>
- Ruky, A. S. (2014). Menjadi Eksekutif Manajemen SDM Profesional. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Saleh, A., (2015), Klasifikasi Gejala Depresi Pada Manusia dengan Metode Naïve Bayes Menggunakan Java, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumodiningrat, G., & Wulandari, A. (2015). Revolusi Mental Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Undang-Undang RI No. 23, Tentang Perlindungan Anak. 2002
- Widy. (2017). Alasan Mengapa Integritas Itu Penting. Jakarta : Indotopinfo.com.
- Wuryanano. (2011). The 21 Principles to Build and Develop Fighting Spirit. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Zainuri, M., Mahfayeri, I., Suparman, & Setyawan, D. (2017). Modul Diseminasi Gugus Depan Integritas. Pemerintah Provinsi Riau.

How Cites

- Subagiharti, H., Handayani, D. S., & Herawati, T. (2022). Pelatihan Membangun Integritas Anak Remaja Pada Revolusi Mental di Desa Bunut Sebrang. *PASAI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 41–44. <https://doi.org/10.58477/pasai.v1i2.37>.

Publisher's Note

Yayasan Pendidikan Mitra Mandiri Aceh (YPPMA) remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations. Submit your manuscript to YPMMA Journal and benefit from: <https://journal.ypmma.org/index.php/pasai>.